BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Panti Pijat

Panti Pijat berawal dari adanya *massage* atau pijat yang dikembangkan dari gabungan keahlian dan metode dokter di pengobatan tradisional Cina pada 2700 Sebelum Masehi, praktisi seni bela diri, Budha dan Tao yang memandang sentuh sebagai penting untuk yoga spiritual mereka, dan orang awam yang menawarkan pijat untuk relaksasi.

Metode pijat Cina berasal dari prinsip bahwa penyakit timbul karena kekurangan atau ketidakseimbangan dalam energi di jalur tertentu atau meridian yang mewakili sistem *fisiologis*. Melalui teknik pijat, energi akan mengalir lebih harmonis melalui jalur yang memungkinkan tubuh untuk menyembuhkan dirinya sendiri secara alami. Selain itu kitab suci Hindu *Ayur Veda* sekitar tahun 1800 SM juga membicarakan soal *massage*.

Sekitar 1000 SM, rahib Jepang belajar Agama Buddha di China mengamati metode penyembuhan pengobatan China tradisional, termasuk terapi pijat. Jepang segera mulai mengimpor dan menyesuaikan teknik pijat China, sehingga menimbulkan pijat tradisional Jepang atau *ANMA*, yang tumbuh menjadi *shiatsu*. Tujuan

utama dari *shiatsu* adalah untuk meningkatkan tingkat energi pada pasien.

Hippocrates bapaknya ilmu kedokteran, menyatakan apabila ada seorang dokter yang berkunjung ke dirinya untuk membicarakan soal salah urat pasiennya, pasti dia menyarankan kepada dokter itu untuk menguasai soal urut mengurut, mungkin keahlian urut mengurut harus dimiliki oleh setiap dokter saat itu agar keahlian sebagai dokter makin mumpuni.

Selang ratusan tahun kemudian, orang Romawi dari segala lapisan, mulai dari golongan "patricia" yang kaya raya sampai golongan papa menyukai *massage,* lantaran pijat memijat ini diangap sebagai suatu kesenangan sesudah mandi, sesudah menggerakkan badan, sebagai latihan waktu sembuh dari sakit atau untuk pengobatan mengendorkan urat saraf agar lalu lintas darah di tubuh menjadi lancar. Dari sanalah muncul panti pijat sebagai sarana bagi terapis dan orang yang ingin dipijat saling berinteraksi. Sehingga seiring bergulirnya waktu, panti pijat pun semakin berkembang dan menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri sudah banyak menjamur panti pijat yang menwarkan jasa-jasa pijat atau *massage* yang teknik pijat memijatnya sama seperti teknik pijat memijat pada zaman dahulu seperti *shiatsu*, pijat China dan pijat Thailand. Terapis yang berkembang di Indonesia justru bukan seseorang yang memiliki *background* kedokteran, tetapi

memiliki latar belakang yang tidak perlu ditetntukan, sehingga muncul lah terapis-terapis seperti terapis tuna netra yang mana terapis tersebut tidak diutamakan untuk memiliki *background* kedokteran dan saat ini sudah juga banyak bermunculan terapis-terapis wanita yang berada di panti pijat Indonesia termasuk di Kota Bandung[5].

3.1.2 Panti Pijat di Kota Bandung

Pada dasarnya sebuah panti pijat berfungsi sebagai pengobatan bagi orang orang yang memiliki permasalahan di dalam tubuh, karena di panti pijat ada beberapa teknik terapi penyembuhan untuk pasien yang datang melalui teknik pijatan tentunya. Tetapi seiring dengan perkembangan yang terlihat, kini panti pijat menjadi salah satu hiburan, bisa dikatakan 2 in 1 (*two in one*) jika seseorang mendatangi panti pijat. Badan segar setelah dipijat dan mata pun segar melihat para terapis wanita yang cantik. Hal itu yang membuat fungsi panti pijat bertambah atau bahkan beralih fungsi. Melengkapi hal itu panti pijat sudah cukup memenuhi kriteria sebagai tempat hiburan, bahkan lebih tepatnya hiburan malam.

Di Kota Bandung, panti pijat menjadi salah satu *alternative* hiburan malam yang cukup digemari oleh berbagai kalangan baik itu wisatawan maupun masyarakat Kota Bandung itu sendiri. Kategori hiburan malam banyak disematkan terhadap panti pijat karena

[5] dikutip dari : http://katakelana.com/2012/10/26/massage-dalam-lintasan-sejarah/

meskipun buka mulai dari siang hari, tetapi tempat ini ramai dikunjungi dimalam hari.

Selain itu, kategori hiburan malam di layak disematkan di panti pijat di Kota Bandung karena di setiap panti pijat rata-rata memiliki beberapa terapis wanita yang ditawarkan, biasanya ada foto atau hanya nama para terapis wanita dipajang untuk dipilih oleh pengunjung yang ingin di pijat, tetapi bagi panti pijat yang *eksklusif* pengunjung tidak hanya memilih foto, tetapi pengunjung bisa melihat langung terapis wanita yang diinginkan.

Beberapa lokasi panti pijat di Kota Bandung berada di tempat yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh para pelanggannya, contohnya panti pijat yang terdapat di jalan-jalan protokol Kota Bandung seperti di Jalan Sudirman, Jalan Setiabudi, Jalan Otto Iskandar Dinata, Jalan Gatot Soebroto dan masih banyak lagi panti pijat yang ada di Kota Bandung.

Fasilitas yang ada panti pijat pun berbeda-beda di setiap panti pijatnya. Misalnya ada panti pijat yang menyediakan kamar dengan berbagai kelas, mulai dari standar, *deluxe* dan VIP. Selain menyediakan jasa pijat, di panti pijat juga disediakan fasilitas *spa* dan *sauna* bagi panti pijat yang *eksklusif*, tetapi bagi panti pijat yang biasa saja hanya disediakan kamar standar dan kamar mandi dengan fasilitas air hangat. Harga atau tarif di panti pijat pun bervariasi, dimulai dari harga paling

rendah seperti 50 ribu rupiah sampai harga ratusan ribu rupiah sesuai dengan fasitilas yang disediakan oleh panti pijat tersebut.

3.1.3 Terapis Wanita di Panti Pijat

Terapis adalah seseorang yang ahli dalam proses penyembuhan melalui suatu metode yang digunakan oleh terapis terebut yang tentunya untuk penyembuhan suatu penyakit atau kelainan dan sebagainya. Metode dalam terapis berbeda-beda, ada yang menggunakan tangan untuk dipijatkan kepada pasien, ada juga terapis yang menggunakan media seperti telur, sapu lidi, lampu, air dan media lain sebagainya untuk membantu terapis dalam menyembuhkan pasien[6].

Dalam hal ini adalah wanita, sebagai seseorang yang mempunyai metode tersebut. Terapis wanita, di panti pijat merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam memberikan pengobatan melalui metode pemijatan.

Terapis wanita di panti pijat menjadi suatu profesi yang mengharuskan wanita tersebut memiliki keahlian memijat seperti, terapis-terapis wanita yang bekerja di panti pijat Kota Bandung memiliki keahlian dalam teknik pijat seperti *shiatsu*, *thailand*, *tibetan*, dan bahkan para terapis wanita yang bekerja di panti pijat ini ada yang memiliki kemampuan untuk totok wajah. Untuk menjadi seorang terapis tidak dituntut pendidikan yang tinggi, tetapi terapis yang bekerja di panti pijat Kota Bandung sebelum terjun ke lapangan sebagai terapis,

[6] Dikutip dari : http://jareperpus.blogspot.com/2011/12/terapi.html

mereka mendapatkan pelatihan dari *managemen* panti pijat, lama pelatihan tergantung terapis yang bersangkutan, ada yang satu bulan sampai enam bulan untuk sampai memiliki keahlian yang telah dijelaskan diatas.

Perlu diketahui juga bahwa, selain harus handal dalam teknik memijat, seorang terapis wanita juga biasanya harus memiliki paras yang cantik, memiliki sikap yang baik terhadap pelanggan, dan tentunya bisa mempresentasikan diri dengan baik di hadapan pelanggan yang datang ke panti pijat.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam suatu penelitian akan terdapat beberapa masalah. Sehingga, agar masalah dalam sebuah penelitian dapat diselesaikan, maka perlu didukung oleh sebuah metode dan desain penelitian yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi.

Tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena dan juga untuk mendapat pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992 : 3)

Mulyana (2002) menyatakan, metode penelitian kualitatif tidak memakai inferensi statistik untuk melakukan penarikan kesimpulan. Dengan perspektif emik (dari dalam), metode penelitian kualitatif

berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data-data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian.

Dalam metode kualitatif, realitas dilihat sebagai sesuatu yang punya banyak dimensi, suatu kesatuan utuh serta berubah-ubah. Sehingga, biasanya rencana penelitian tidak secara rinci disusun dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula pengertian kualitatif kerap diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dramaturgi yang mana, pada penelitian dramaturgi, peneliti melihat suatu kondisi dalam sebuah realita kehidupan. Dramaturgi merupakan penelitian yang mengungkap wilayah kehidupan dari subjek yang diteliti, dimana dalam penelitian ini memiliki dua bagian kehidupan yaitu bagian depan (*front stage*) dan bagian belakang (*back stage*). Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan mengenai realita dua panggung kehidupan dari terapis wanita di panti pijat Kota Bandung secara lebih mendalam.

Sehingga untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka peneliti menjadi instrument penelitiannya, dengan kata lain peneliti mempunyai hak untuk mengatur jalannya penelitian seperti yang diinginkan dengan menggunakan pendekatan dramaturgi ini. Selain bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas kehidupan

terapis wanita, penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan *value* lain dari dua panggung terapis wanita di Panti Pijat Kota Bandung.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, antara lain :

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Menurut J.Supranto dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:

> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

1. **Pencarian di Internet**

   Untuk menghasilkan data yang lebih maksimal, peneliti juga memanfaatkan dunia maya (internet) atau lebih tepatnya lagi menelusuri data secara *online* dalam

mengumpulkan data - data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Penelusuran data *online* menurut Burhan Bungin adalah :

> "Tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online,* sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis".(Bungin,2008:148)

Untuk memperoleh data secara *online* ini dilakukan dengan cara *browsing* atau mengunduh data yang diperlukan dari internet melalui *website* tertentu

3.2.2.2 Studi Lapangan

Penelitian lapangan (*field research, field work*) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dengan kata lain, *field research observe people in the setting in which they live and participate in their day to day activities* (Burgess, 1982 : 15). Fokus permasalahannya dapat ditentukan berdasarkan teori maupun keperluan praktis di lapangan. Berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja

berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (*proton* dan *electron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Melalui kegiatan observasi peneliti melakukan catatan lapangan atau memo analitik, dimana menurut Dr. Maryaeni, M.Pd dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kebudayaan" diartikan sebagai:

> "Teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam *field* penelitian secara partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi." (Maryaeni, 2005 : 72)

Sehingga saat akan melaksanakan observasi, peneliti melihat bagaimana objek serta subjek dari penelitian. Dan membuat aktivitas observasi yang dilakukan untuk mengetahui terlebih dulu bagaimana kondisi dari lingkungan maupun subjek yang akan diteliti.

Dalam aktivitas demikian, tidak tertutup kemungkinan peneliti kehilangan jejak sehingga tidak dapat sepenuhnya memaknai sekumpulan data dan informasi yang terbaur secara akumulatif.

2. Wawancara

Menurut Dr. Deddy Mulyana, M. A dalam bukunya yang berjudul "Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya" mengatakan bahwa:

> "Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi diri seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu."(Mulyana, 2006:180).

Wawancara dilakukan secara intim, disaat itu peneliti berusaha mengenali diri dari sisi psikologis dan dunia sosial subjek penelitian secara mendalam. Peneliti berusaha mendapatkan informasi mengenai aktifitas kehidupan para terapis wanita di Kota Bandung.

3. Dokumentasi

Menurut Dr. Riduwan, M.B.A dalam bukunya "*Dasar-dasar Statistika*", yaitu :

Dokumentasi adalah "Ditujukan untuk memeperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, *film documenter*, data yang relevan penelitian" (Riduwan, 2003 : 58)

Dokumentasi penelitian yang akan dilakukan menggunakan beberapa media, penggunaan *voice recorder* yang merupakan salah satu aplikasi pada *smartphone* yang digunakan peneliti,

kamera *handphone*, sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai subjek yang diteliti, dan karenanya dimintai keterangan soal itu. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini, menurut Rachmat Kriyanto adalah:

> ”Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan” (Kriyanto, 2007: 154 -155).

Dalam *purposive sampling* informan diambil berdasarkan “penilaian” (*judgment*) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan informan. Oleh karenanya agar tidak sangat subjektif, sebagai penulis, penulis memahami ciri dan karakteristik informan yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian sehingga memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.2.3.1 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai masalah yang

sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa "kasus" (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) sosial.[7]

Informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat pertentangan nilai, ataupun pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti. Menjelaskan tujuan penelitian dan menyampaikan laporan penelitian secara berkala kepada informan, merupakan beberapa cara untuk memperoleh kepercayaan mereka sekaligus mengamankan proses penelitian yang sedang dilakukan. Sehingga sah-sah saja bila identitas informan disamarkan, terutama bila meneliti hal-hal yang sifatnya sensitif dalam suatu masyarakat.

Teknik Pengambilan Sampel atau biasa yang disebut dengan Teknik Penentuan Informan merupakan:

> "Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang pada dasarnya dikelompokan menjadi dua yaitu, *Probability* Sampling dan *Nonprobability* Sampling." (Sugiyono, 2012 : 52)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah *purposive sampling* dikenal juga dengan sampling pertimbangan. Menurut Dr. Riduwan, M.B.A dalam bukunya Dasar-Dasar Statistika mengatakan bahwa :

[7] http://tatangmanguny.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/

> "*Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang *representative* diamati dan dianalisis." (Riduwan, 2010 : 20)

Informan penelitian ini merupakan beberapa terapis wanita yang ada di Kota Bandung, dimana terapis wanita tersebut dipilih dari berbagai kriteria yang dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi peneliti. Karena penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.*

Sehingga peneliti akan memilih informan yang diwakili dari beberapa panti pijat di Kota Bandung yang berbeda-beda. Selain itu Adapun kriteria utama yang ditetapkan dalam pemilihan informan pada penelitian ini adalah :

1. Lama bekerja sebagai terapis di panti pijat
2. Usia terapis wanita
3. Kelas panti pijat dimana terapis tersebut bekerja
4. Pendidikan

Dengan adanya kriteria tersebut, maka akan menambah keragaman informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda latar belakangnya sesuai kriteria di atas.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah data Informan yang dapat dilihat dari tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Lama Bekerja	Pendidikan
1	Rosmawati (Nuy)	23	2 Tahun	SMP
2	Ela	35	5 Tahun	SMA
3	Dania (Nama Samaran)	20	1 Tahun	SMA

Sumber : Peneliti, 2014

3.2.3.2 Informan Pendukung

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga memakai informan pendukung yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan pendukung adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian,

Informan pendukung di dalam penelitian ini adalah orang-orang yang cukup mengetahui informasi-informasi mengenai panggung depan dan panggung belakang informan utama, agar terbentuk suatu informasi yang lebih mendalam mengenai panggung dua kehidupan yang dijalani oleh informan. Informan pendukung diantaranya dilihat dari segi pelanggan panti pijat yang akan melihat

dari panggung depan dan bagian dari keluarga terapis wanita yang bisa memberikan informasi lebih dalam mengenai panggung belakang dari terapis wanita atau informan utama, Sehingga akan muncul informasi-informasi lain yang bisa didapatkan dari informan pendukung untuk mempertajam data yang sudah ada. Maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 3.2.

Tabel 3.2
Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Ahmad S.	21	Salah Satu Anggota Keluarga Terapis Wanita
2	Sofyan Azis	25	Pelanggan Panti Pijat

Sumber : Peneliti, 2014

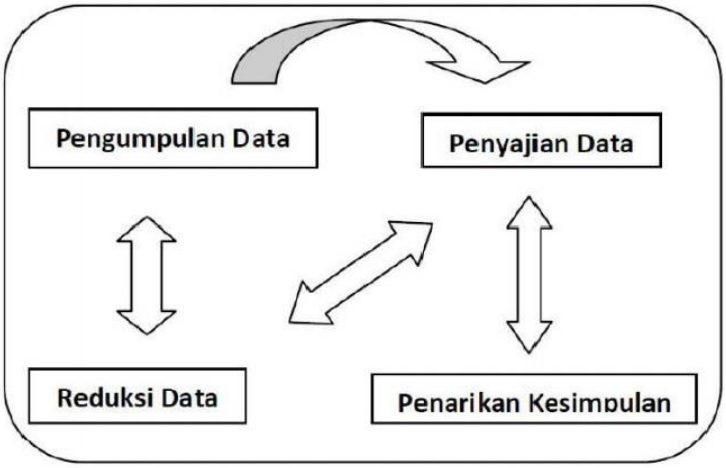
3.2.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan selama penelitian berlangsung, bahkan sejak pertama kali penelitian lapangan. Hal ini dilakukan lewat penjabaran dan analisis suatu kasus. Penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998 : 65).

Patton (dalam Moleong, 1980 : 268) menyebutkan analsis data adalah mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya ke dalam satu

pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Ada pun teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti adalah tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model komponen analisisnya adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1
Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman :(2991 : 20)

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh, peneliti akan melakukan langkah-langkah berikut :

a. Pertama adalah reduksi data, yaitu tahap melakukan kategorisasi dan reduksi data. Juga melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian. Lalu data yang sudah didapat akan dikelompokkan berdasarkan topik masalah.
b. Kedua adalah pengumpulan data, yaitu menyusun data yang sudah dikelompokan menjadi narasi-narasi, agar berbentuk rangkaian-

rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

c. Ketiga adalah penyajian data, yaitu melakukan interpretasi atas rangkaian-rangkaian informasi pada tahapan kedua.
d. Keempat adalah penarikan kesimpulan, yaitu pengambilan kesimpulan atas susunan narasi dan interpretasi yang sudah disusun supaya memberikan jawaban atas masalah penelitian.
e. Kelima adalah evaluasi, yaitu memverifikasi hasil analisis data denganinforman, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini bermaksud menghindari kesalahan interprestasi dari hasil wawancara terhadap sejumlah informan yang bisa saja membuat keruh.

Lima tahapan dalam analisis data di atas adalah bagian yang saling tidak terpisahkan, sehingga berhubungan antaara tahapan yang satu dan lainnya. Analisis dilakukan secara bertahap (kontinu), satu demi satu, dari awal sampai akhir penelitian.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau

data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, dan *triangulasi*:

1. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2010:208)
2. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)
3. ***Triangulasi***, Teknik *triangulasi* dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. (Sugiyono, 2005:270 -274).

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dalam kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2014 sampai Juli 2014.

Tabel 3.3
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
	Bimbingan																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan																												
4	Pengumpulan Data Lapangan																												
5	Penulisan Bab III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Revisi UP																												
8	Wawancara Penelitian lapangan																												
9	Penulisan BAB IV																												
	Bimbingan																												
10	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
11	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
12	Sidang Skripsi																												

Sumber : Peneliti, 2014